



PERBANDINGAN TINGKAT PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI PAI DI INDONESIA DAN MALAYSIA

Fatiha¹⁾, Rahmatun Nisak²⁾, Widia Ningsih³⁾, Nur Annisabela⁴⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia
Email: fatihfatiha11204@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia
Email: rahmatunrahmatun52@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia
Email: widianingsih7791@gmail.com

⁴⁾Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkalis, Riau, Indonesia
Email: nurannisabela@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze and compare students' understanding of Islamic Religious Education (PAI) materials in Indonesia and Malaysia. The method used was qualitative research with a library research approach, through the review of various sources such as books, scientific journals, academic articles, research reports, and relevant educational policy documents. The results of the study indicate that students' understanding of PAI materials is influenced by various factors, both internal and external, such as learning motivation, individual abilities, teacher competence, learning methods, curriculum, family environment, school environment, and the use of technology. Indonesia and Malaysia share the same goal in Islamic religious education: to develop students who are faithful, pious, and have noble character. However, there are differences in the implementation of the curriculum, learning methods, and evaluation systems. Malaysia tends to adopt a more integrated approach between religious theory and practice, while Indonesia still faces several obstacles, such as limited learning time and the dominance of memorization methods. This study concludes that improving students' understanding of Islamic Religious Education (PAI) material requires innovative learning strategies, family support and a conducive environment, as well as synergy between schools, families, and the community so that students not only understand Islamic teachings theoretically, but are also able to practice them in their daily lives.

Keywords: Islamic Religious Education, Student Understanding, Islamic Religious Education Learning, Indonesia, Malaysia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dan Malaysia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), melalui pengkajian berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, seperti motivasi belajar, kemampuan individu, kompetensi guru, metode pembelajaran, kurikulum, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pemanfaatan teknologi. Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Malaysia cenderung menerapkan pendekatan yang lebih terintegrasi antara teori dan praktik keagamaan, sedangkan Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan dominasi metode hafalan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI memerlukan strategi pembelajaran yang inovatif, dukungan keluarga dan lingkungan yang kondusif, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pemahaman Siswa, Pembelajaran PAI, Indonesia, Malaysia.



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang baik, akhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia dan Malaysia menjadikan pendidikan agama sebagai bagian penting dalam kurikulum nasional. Meskipun memiliki kesamaan dalam aspek keagamaan dan budaya, kedua negara menerapkan kebijakan pendidikan, kurikulum, serta metode pembelajaran yang berbeda sehingga dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Pemahaman siswa terhadap materi PAI menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Tingkat pemahaman yang baik menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menguasai konsep-konsep keislaman secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mujtahid et al., 2025). Maka dari itu, evaluasi terhadap pemahaman siswa perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran PAI telah tercapai.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kompetensi guru, metode pembelajaran yang digunakan, ketersediaan media pembelajaran, serta lingkungan keluarga dan sekolah. Beberapa studi mengungkapkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan (Djayadin et al., 2025). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dalam kurikulum memberikan dampak positif terhadap penguasaan materi dan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian yang membahas sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia juga menemukan adanya perbedaan dalam pengelolaan kurikulum, alokasi waktu pembelajaran agama, serta sistem penilaian yang diterapkan. Perbedaan tersebut berpotensi memengaruhi hasil belajar siswa, termasuk dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI antara Indonesia dan Malaysia masih terbatas sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan maupun persamaan tingkat pemahaman siswa di kedua negara, sekaligus menjadi masukan bagi pengembangan strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan agama yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dan membandingkan berbagai teori, konsep, hasil penelitian, serta data yang berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dan Malaysia.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas sistem pendidikan agama Islam dan tingkat pemahaman siswa di kedua negara. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kedua negara serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Siswa Terhadap Materi PAI

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran agama di sekolah. Pemahaman tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat atau menghafal materi, tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam menjelaskan, menginterpretasikan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rasyidi, 2024). Materi PAI meliputi berbagai bidang, seperti Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah peradaban Islam yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik.

Tingkat pemahaman siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi minat belajar, motivasi, kemampuan berpikir, dan kesadaran beragama. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang diterapkan guru, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran (Mayzura et al., 2025). Kombinasi faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi PAI.

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti dominannya metode pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian siswa memahami materi secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan Indonesia, sistem pendidikan di Malaysia menunjukkan pendekatan yang lebih terintegrasi antara penguasaan materi dan praktik keagamaan. Pendidikan Islam di Malaysia dirancang untuk mengembangkan aspek pengetahuan, penghayatan, serta



pengamalan ajaran agama secara seimbang. Dukungan kurikulum yang terstruktur dan sistem evaluasi yang komprehensif menjadi salah satu faktor yang membantu siswa memahami materi PAI secara lebih mendalam.

Berdasarkan perbandingan tersebut, terlihat bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan agama, yaitu membentuk generasi yang memiliki pemahaman keislaman yang baik dan mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, perbedaan dalam penerapan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI di masing-masing Negara (Khotimah & Abdan, 2025).

Keberhasilan siswa dalam memahami materi PAI tidak hanya ditentukan oleh isi materi yang diajarkan, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang melibatkan diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah cenderung lebih efektif dibandingkan metode yang hanya berfokus pada hafalan. Melalui pendekatan yang lebih interaktif, siswa dapat memahami makna materi secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan berbagai situasi dalam kehidupan nyata. Peran keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap pemahaman siswa mengenai ajaran Islam. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah akan lebih mudah dipahami dan diterapkan apabila didukung oleh lingkungan keluarga yang religius. Kebiasaan beribadah, membaca Al-Qur'an, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat pemahaman yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dengan dukungan metode pembelajaran yang inovatif, kurikulum yang relevan, serta lingkungan yang mendukung, siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai materi PAI secara akademis, tetapi juga dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Pemahaman Siswa Terhadap Materi PAI

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu ukuran penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran agama di sekolah. Pemahaman tidak hanya terbatas pada kemampuan siswa dalam mengingat atau menghafal materi yang telah dipelajari, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjelaskan kembali konsep-konsep keislaman, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pemahaman menjadi indikator yang menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran PAI telah tercapai.

Materi PAI terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, serta sejarah peradaban Islam (Hatim, 2018). Setiap komponen memiliki peran yang berbeda dalam membentuk karakter dan wawasan keagamaan siswa. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis membantu siswa mengenali sumber utama ajaran Islam, sedangkan akidah berfungsi

memperkuat keyakinan dan keimanan. Selain itu, materi akhlak bertujuan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, sementara fikih memberikan pemahaman mengenai tata cara ibadah dan aturan kehidupan yang sesuai dengan syariat. Keseluruhan materi tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk pribadi muslim yang berilmu dan berakhlak baik.

Keberhasilan siswa dalam memahami materi PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang paling menentukan adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Toha, 2018). Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, studi kasus, maupun praktik langsung cenderung menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada ceramah dan hafalan. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat, mereka akan lebih mudah memahami makna materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami.

Selain metode pembelajaran, kualitas dan kompetensi guru juga menjadi unsur yang sangat penting (Shi et al., 2020). Guru yang memiliki kemampuan pedagogik dan penguasaan materi yang baik akan mampu menyampaikan materi PAI secara menarik dan mudah dipahami. Sebaliknya, penyampaian materi yang monoton dan kurang inovatif dapat menurunkan minat belajar siswa sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman mereka. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kemampuan profesionalnya agar mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Faktor lain yang turut memengaruhi pemahaman siswa adalah lingkungan keluarga (Susanto & Anggresta, 2024). Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai-nilai agama. Dukungan orang tua dalam bentuk pembiasaan ibadah, pemberian teladan yang baik, serta pengawasan terhadap perkembangan pendidikan anak dapat memperkuat pemahaman yang diperoleh siswa di sekolah. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama, siswa akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dalam pembelajaran PAI.

Jika dibandingkan, Indonesia dan Malaysia sama-sama menjadikan pendidikan agama Islam sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional. Namun, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaannya. Di Indonesia, PAI diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dengan tujuan mengembangkan aspek spiritual, pengetahuan, dan karakter peserta didik. Akan tetapi, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang banyak, serta pendekatan pembelajaran yang terkadang masih berorientasi pada pencapaian nilai akademik. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa lebih fokus pada penguasaan teori dibandingkan pemahaman yang mendalam terhadap makna dan penerapan ajaran Islam.

Sementara itu, Malaysia menerapkan pendekatan yang relatif lebih terintegrasi antara pembelajaran teori dan praktik keagamaan. Pendidikan Islam tidak hanya diberikan



melalui kegiatan di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai aktivitas keagamaan yang mendukung pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai Islam. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh sehingga pemahaman mereka terhadap materi agama tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif.

Berdasarkan hasil analisis, dapat dipahami bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI dipengaruhi oleh efektivitas sistem pendidikan yang diterapkan. Perbedaan pendekatan pembelajaran antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh isi kurikulum, tetapi juga oleh cara kurikulum tersebut diimplementasikan. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman yang dapat dicapai.

Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran PAI saat ini adalah masih adanya kecenderungan untuk mengukur keberhasilan siswa berdasarkan kemampuan menghafal materi dan hasil ujian semata. Padahal, esensi pendidikan agama bukan hanya pada penguasaan teori, melainkan juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perubahan sikap dan perilaku peserta didik. bahwa perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video edukatif, aplikasi pembelajaran Islam, dan platform digital interaktif, dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Dengan memanfaatkan teknologi secara tepat, materi PAI dapat disampaikan secara lebih kontekstual sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Diperlukan kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Ketika nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam keluarga dan lingkungan sosial, maka proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi PAI merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari kualitas pembelajaran, kompetensi guru, dukungan keluarga, hingga lingkungan sosial dan kebijakan pendidikan. Indonesia dan Malaysia memiliki keunggulan serta tantangan masing-masing dalam mengembangkan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan kolaborasi dari berbagai pihak agar pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dipengaruhi oleh berbagai unsur yang saling berhubungan, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan tempat siswa belajar dan berkembang. Tingkat pemahaman tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa dalam menerima materi, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran, dukungan lingkungan, serta faktor pendukung lainnya. Dalam perbandingan pembelajaran PAI di Indonesia dan Malaysia, faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang memengaruhi pemahaman siswa adalah motivasi belajar (Hidayah et al., 2025). Motivasi menjadi dorongan utama yang membuat siswa memiliki kemauan untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif dalam mencari informasi, memperhatikan penjelasan guru, serta berusaha memahami materi secara lebih mendalam. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi PAI menjadi kurang maksimal. Dalam pendidikan agama, motivasi tidak hanya berkaitan dengan pencapaian nilai, tetapi juga kesadaran siswa untuk memahami ajaran Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Selain motivasi, kemampuan berpikir dan karakteristik individu siswa juga memengaruhi proses pemahaman. Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap, mengolah, dan mengingat informasi. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan adanya variasi tingkat pemahaman antara satu siswa dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu dilakukan dengan pendekatan yang fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap peserta didik.

Faktor lain yang memiliki pengaruh besar adalah peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami makna dari pembelajaran yang diberikan (Sopian, 2016). Guru yang memiliki pemahaman materi yang baik serta mampu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif akan lebih mudah menarik perhatian siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya menggunakan metode satu arah dan kurang melibatkan siswa dapat menyebabkan proses belajar menjadi kurang efektif. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam memilih strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Metode pembelajaran yang diterapkan juga menjadi bagian yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi, seperti diskusi, praktik, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis pengalaman, dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Melalui metode tersebut, siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mampu menghubungkan materi PAI dengan kondisi nyata dalam kehidupan mereka. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dapat membuat siswa hanya



mengingat informasi tanpa benar-benar memahami nilai dan makna dari materi yang dipelajari.

Kurikulum pendidikan juga menjadi faktor yang memengaruhi pemahaman siswa. Kurikulum berperan sebagai dasar dalam menentukan tujuan, materi, dan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah (Jazuli et al., 2023). Di Indonesia, pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan agama, sikap religius, dan karakter yang baik. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala seperti perbedaan kualitas pendidikan antarwilayah dan keterbatasan waktu pembelajaran. Sementara itu, di Malaysia, pendidikan Islam lebih diarahkan pada keseimbangan antara pemahaman teori, penghayatan, dan praktik keagamaan. Perbedaan sistem dan pendekatan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa di kedua negara.

Lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang sangat berperan dalam membentuk pemahaman agama siswa (Riadi, 2024). Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mengenal nilai-nilai keagamaan. Dukungan orang tua melalui pembiasaan ibadah, pemberian contoh perilaku yang baik, dan perhatian terhadap pendidikan agama dapat memperkuat pemahaman siswa yang diperoleh di sekolah. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan nilai-nilai agama yang dipelajari di sekolah sulit diterapkan secara maksimal.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap pemahaman siswa. Sekolah yang memiliki suasana religius dan mendukung kegiatan keagamaan dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi PAI. Kegiatan seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah dapat menjadi pengalaman langsung bagi siswa untuk memahami ajaran agama secara nyata.

Perkembangan teknologi juga menjadi faktor baru yang memengaruhi cara siswa memahami materi PAI. Penggunaan teknologi digital dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran karena siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan agama. Media pembelajaran digital seperti video edukasi, aplikasi pembelajaran, dan sumber belajar online dapat membuat materi PAI lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, penggunaan teknologi juga harus disertai dengan pengawasan agar siswa memperoleh informasi keagamaan dari sumber yang benar dan dapat dipercaya.

Berdasarkan perbandingan antara Indonesia dan Malaysia, dapat dilihat bahwa faktor yang memengaruhi pemahaman siswa pada dasarnya memiliki kesamaan, tetapi cara pengelolaan faktor tersebut dapat menghasilkan perbedaan dalam kualitas pemahaman siswa. Indonesia memiliki jumlah peserta didik dan kondisi pendidikan yang lebih beragam sehingga menghadapi tantangan dalam pemerataan pembelajaran PAI. Sementara itu, Malaysia memiliki sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur dalam menghubungkan pembelajaran agama dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI tidak cukup hanya dilakukan dengan menambah jumlah materi atau meningkatkan standar akademik. Hal

yang lebih penting adalah bagaimana proses pembelajaran mampu membuat siswa memahami makna dari ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran agama seharusnya tidak hanya menghasilkan siswa yang mampu menjawab soal, tetapi juga mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pembelajaran PAI merupakan hasil kerja sama dari berbagai pihak. Guru berperan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, keluarga berperan dalam memberikan dukungan dan teladan, sedangkan sekolah dan masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa (Rozak, 2023). Apabila seluruh faktor tersebut dapat berjalan secara seimbang, maka pemahaman siswa terhadap materi PAI di Indonesia maupun Malaysia dapat berkembang secara lebih optimal.

Dengan demikian, faktor yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi PAI tidak hanya berasal dari kemampuan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan, metode pembelajaran, lingkungan keluarga, serta perkembangan zaman. Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam membutuhkan pendekatan yang menyeluruh agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran agama di sekolah. Pemahaman tersebut tidak hanya mencakup kemampuan mengingat dan menguasai konsep-konsep keislaman, tetapi juga kemampuan menginterpretasikan serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi yang memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi PAI. Malaysia cenderung menerapkan pendekatan yang lebih terintegrasi antara penguasaan teori dan praktik keagamaan, sedangkan Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan dominasi metode pembelajaran yang berorientasi pada hafalan.

Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, kemampuan berpikir, dan kesadaran beragama siswa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kompetensi guru, metode pembelajaran, kurikulum, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran PAI akan lebih optimal apabila seluruh faktor tersebut dapat berjalan secara seimbang dan saling mendukung.

Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan



kontekstual, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Djayadin, C., Nurhikmah, N., et al. (2025). Pemanfaatan bahan ajar pendidikan agama Islam audiovisual berbasis pembelajaran kontekstual pada kelas inklusif. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(1), 57–70. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.3925>
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Hidayah, M. W. N., et al. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan dalam belajar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 129–136. DOI tidak ditemukan.
- Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The strategy of the head of madrasah in cultivating fastabiqul khoiroh culture in the state high school environment in Batu City. *Education and Human Development Journal*, 8(2), 56–65
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Mayzura, M., et al. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 271–283. DOI tidak ditemukan.
- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31–37. <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>
- Rasyidi, A. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan berpikir kritis sebagai penguatan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari. *Islamic Education Review*, 1(1), 1–21. DOI tidak ditemukan.
- Riadi, S. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai-nilai moral di lingkungan keluarga Muslim. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 134–141. DOI tidak ditemukan.
- Rozak, A. (2023). Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan metode literature study and review (LSR). *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. DOI tidak ditemukan.
- Shi, Y., Yang, H., MacLeod, J., Zhang, J., & Yang, H. H. (2020). College students' cognitive learning outcomes in technology-enabled active learning environments: A meta-analysis of the empirical literature. *Journal of Educational Computing Research*, 58(4), 791–817. <https://doi.org/10.1177/0735633119881477>
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. DOI tidak ditemukan.
- Susanto, G. B., & Anggresta, V. (2024). Pengaruh lingkungan belajar dan tingkat pemahaman siswa terhadap hasil belajar. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 994–1002. DOI tidak ditemukan.
- Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–102. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1364>